

PERAN WANITA SAHABAT RASULULLAH DALAM PERANG UHUD

Muhammad Gilang Ansori
UIN Sunan Ampel Surabaya
gilanganshori7@gmail.com

Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
achmadzuhdi@uinsby.ac.id

Abstract: This paper studied three things, namely (1) Who are the women friends of the Messenger of Allah who participated in the battle of Uhud? (2) What is the process of the Uhud war? (3) What are the roles of women in the battle of Uhud? To answer the above problems the author used historical research methods and applied the role theory according to Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomas. From the study it can be concluded that: (1) There were several women friends of the Messenger of Allah who participated in the battle of Uhud. They were Umm Umarah, Shafiyah bint Abdul Muthalib, Hamna bint Jahsy, Aisha bint Abu Bakr, Umm Aiman, Umm Sulaim, Rufaidah al-Ansariyah and Fatimah az-Zahra bint Rasulullah. (2) The process of the Uhud war began with the revenge of the Quraysh unbelievers in Mecca and ended in the defeat of the Muslims of Medina (3) The role of the women in the battle of Uhud was divided into three parts, namely helping in providing water, assisting in medicine and helping with shouldering weapons with the mujahidin.

Keywords: *The battle of Uhud, women, Rasulullah, gender*

PENDAHULUAN

Kiai adalah seseorang dengan kriteria sebagai berikut: dia takut kepada Allah, mempunyai sikap zuhud pada dunia, selalu merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang tidak terlalu banyak serta gemar menyedekahkan hartanya walau dirinya tidak terlalu memiliki rezeki yang lebih, kepada masyarakat yang ditemui sering memberikan nasehat, memiliki sifat *amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki sikap belas kasih dan sering membimbing kearah yang lebih baik serta dapat menunjukkan pada jalan hidayah (Bisri, 2013: 26). Setiap kiai mempunyai jalan dakwah masing-masing, ada yang melalui pondok pesantren yang selain mengajar para santri juga membuka tabligh-tabligh bagi masyarakat sekitar yang ingin menimba ilmu pengetahuan keislaman. Ada juga yang dapat langsung terjun ke masyarakat dengan cara membuat pengajian atau rutinan-rutinan seperti sholawat, barzanji, maulid diba' yang dilakukan secara bergilir di suatu masjid atau langgar-langgar.

Salah satu topik yang banyak mengundang perdebatan di antara para pemerhati perempuan adalah topik mengenai "persamaan" dan perbedaan antara perempuan dan

laki-laki. Pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki sama, yaitu sama-sama manusia yang mempunyai pikiran, perasaan dan pendapat, memang dibutuhkan oleh perempuan, karena selama berabad-abad hal itu disangkal. Pengakuan inilah yang diperjuangkan oleh para pemerhati perempuan dan telah membuahkan hasil.

Tidak semua perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan yang alamiah atau berasal dari nature. Sebagian besar dari perbedaan tersebut bahkan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan atau hasil nurture. Perbedaan biologis termasuk perbedaan jenis yang pertama. Perbedaan ini tidak dapat dipungkiri, dan ini yang kita kenal sebagai kodrat. Oleh karena itu, istilah kodrat wanita yang amat disukai masyarakat kita untuk menggambarkan situasi perempuan hanyalah mencakup hamil, melahirkan, dan menyusui. Di luar ketiga peristiwa itu, istilah tersebut tidak tepat untuk digunakan lagi (Purnamawati, 2015: 1).

Ajaran Islam memandang kaum laki-laki dan perempuan secara utuh, dan masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam suatu peran bisa dilakukan oleh kedua jenis makhluk tersebut seperti pekerjaan kantoran, namun dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis seperti hamil, melahirkan, menyusui, yang hanya dapat diperankan oleh kaum perempuan. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih besar (Umar, 1999: 22-23).

Islam menempatkan wanita pada tempat yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Harkat dan martabat wanita mendapat tempat sendiri dalam pandangan Islam. Qur'an dan Sunnah memberi perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat bagi wanita, baik sebagai anak, sebagai istri, wanita sebagai ibu maupun sebagai anggota masyarakat.

Islam juga mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun perbedaan disini tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan antara laki-laki atau pun perempuan, karena perbedaan disini hanyalah perbedaan kondisi biologis saja. Suatu perbedaan yang tidak akan mampu mengurangi dan merendahkan kemuliaan yang satu kepada yang lain. Islam memberikan peluang pada kaum perempuan untuk berperan serta dalam perjuangan yang pada akhirnya akan mampu menunjukkan bahwa kaum perempuan memang benar-benar memiliki andil

yang besar dalam perkembangan slam. Sehingga antara kaum laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peranan yang sebanding dalam dakwah Islam (Syukur, 2011: 7).

Perjuangan dakwah nabi Muhammad saw dan sahabat semakin lama semakin banyak orang yang memusuhinya. Sehingga pada masa Rasulullah saw dan sahabat terjadi banyak peperangan seperti diantaranya perang Badar yaitu perang pertama dalam sejarah Islam. Diantara sebab terjadinya peperangan tersebut adalah iri hati atau cemburu dan dendam. Sejak Nabi Muhammad saw datang ke Medinah, beliau berhasil mempersatukan masyarakat Medinah, karena peran inilah Nabi diakui sebagai penguasa negeri ini. Sukses besar ini mendorong timbulnya kecemburuan dan benih-benih permusuhan musyrikin Mekkah berkobar kembali. Selain itu, mereka juga menyimpan dendam kepada masyarakat Madinah yang memberi perlindungan dan mendukung perjuangan nabi Muhammad saw (Ibnu Hisyam, 2012: 502). Peperangan kedua adalah perang Uhud, terjadi pada tahun ke 3 Hijriah. Kekalahan yang diderita oleh kaum Quraisy di peperangan sebelumnya (Perang Badar) adalah suatu pukulan yang hebat bagi mereka. Kaum Quraisy Mekah di bawah pimpinan Abu Sufyan bergerak menuju Madinah mengomandoi 3000 pasukan tempur, termasuk 700 pasukan bertameng dan 200 pasukan berkuda. Sedangkan kekuatan kaum Muslimin mencapai 700 orang yang terdiri dari 650 orang pasukan pejalan kaki (infanteri) serta 50 orang pasukan berkuda dan dipimpin langsung oleh Rasulullah saw (Chotob, 2001: 138-139).

Di awal peperangan Uhud, kemenangan tampak bagi orang Islam, tetapi kemudian mereka lalai dan berpaling dari musuh. Kesempatan ini pun tidak di sia-siakan kaum musyrikin untuk membalas serangan. Akhirnya kepanikan pun terjadi, kaum muslimin bercerai-berai dan lari terbirit-birit meninggalkan Rasulullah. Kurang dari sepuluh orang dari mereka yang tetap berdiri tegap melindungi Rasulullah Saw.

Melihat kejadian tersebut Ummu Umarah, yang sebenarnya bertugas pada bagian konsumsi dan palang merah, secepat kilat ia mengeluarkan pedangnya dan mengangkat busur panahnya, lalu menyerang dan berputar melindungi Rasulullah (Allawi (al), 2006: 187). Ummu Umarah mengalami dua belas luka akibat tusukan tombak dan sabetan pedang.

Tatkala perang sudah tidak mungkin untuk dilanjutkan, dan Rasulullah mengalami luka pada sekujur tubuhnya. Ummu Sulaim binti Malhan dan Aisyah memikul wadah air. Hanna binti Jahsy bertugas memberi minum tentara yang haus dan

mengobati yang luka. Sedangkan Ummu Ayman bertugas memberi minum tentara yang terluka.

Fatimah binti Rasulullah, yang ketika itu ikut dalam rombongan para sahabat wanita tersebut. Ketika bertemu Rasulullah, lalu ia merangkulnya. Kemudian ia cuci luka beliau dengan air, namun darah yang keluar bertambah banyak. Melihat kejadian itu ia langsung mengambil mengambil sedikit tikar, lalu di bakar dengan api. Selanjutnya abu bakaran tikar itu ia gunakan untuk menyeka luka tersebut, hingga pembuluh darah tertutup, dan darah pun berhenti mengalir (Halawi (al), 1996: 86).

Diantara para wanita yang ikut berperan dalam perang Uhud adalah Ummu Umarah, Shafiyah binti Abdul Muthalib, Hamna binti Jahsy, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Rufaidah al-Anshariyah, Shafiyah binti Abdul Muththalib, Fatimah binti Rasulullah. Mereka adalah wanita-wanita tangguh dan pemberani yang memberikan banyak kontribusi dalam peperangan yang mereka ikuti.

Demikianlah peranan kaum wanita muslimat yang bisa dijadikan teladan bagi para kaum muslimat generasi pergenerasi sebagai pejuang Islam. Kisah para wanita di atas menunjukkan Islam memang benar-benar adil dalam memberikan hak-hak pada wanita, selain juga pada laki-laki. Sehingga kaum perempuan mampu ikut serta dalam mewarnai perjuangan Islam. Berangkat dari fenomena sejarah inilah penulis memandang perlu melakukan penelitian tentang wanita dalam perang. Perang yang dimaksudkan dalam skripsi ini terfokus dalam perang Uhud pada tahun 3 H/625 M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Uhud

Uhud merupakan bukit besar yang terletak di wilayah pinggiran bagian utara kota Madinah dengan sebuah dataran yang membentang di sekitarnya. Uhud menjadi saksi sejarah peristiwa besar umat Islam. Di tempat inilah terjadi peperangan dahsyat antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin. Peperangan ini terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah/325 Masehi atau setahun setelah perang Badar.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa perang Uhud pada tahun ketiga hijriyah adalah sebagai berikut:

1. Kaum musyrikin Quraisy begitu bernaflu untuk menebus kekalahan mereka dalam perang Badar beberapa waktu yang lalu. Kekalahan telak tersebut membuat kerugian amat besar di pihak mereka. Selain membuat kerugian besar,

juga mendatangkan aib serta rasa malu yang besar bagi gengsi kaum Quraisy yang selama ini amat mereka bangga-banggakan. Dan yang lebih menyakitkan lagi adalah terbunuhnya para tokoh mereka (Chotob, 2001: 137).

2. Seorang Yahudi dari Madinah bernama Ka'ab bin Asyraf datang ke Makkah memprovokasi orang-orang Quraisy untuk menggempur Rasulullah saw di Madinah, dengan melantunkan untaian-untaian syair bahwa agama mereka (Quraisy) lebih baik dari pada kaum Muslimin, dan menangisi penghuni sumur Badar, yaitu orang-orang Quraisy yang tewas di perang Badar. Ka'ab bin Asyraf adalah orang pertama yang menyulutkan api peperangan pada orang-orang Musyrikin Makkah. Dia sangat membenci Islam dan tidak senang dengan kemenangan kaum Muslimin pada perang Badar (Ibnu Hisyam, 2012: 498).
3. Kaum Muslimin sepenuhnya menguasai jalan-jalan perdagangan ke Syam maupun ke Iraq dan mereka berusaha keras untuk mencegah kafilah-kafilah niaga kaum Quraisy untuk melewatinya. Satu-satunya tempat berdagang yang bisa dilakukan oleh kaum Quraisy adalah Habsyah. Namun, berdagang ke Habsyah tidaklah banyak mendatangkan keuntungan bagi mereka dibandingkan kalau berdagang ke Syam atau juga Iraq. Situasi ini membuat kesulitan yang berarti bagi kaum kafir Quraisy, karena hanya berdaganglah mata pencaharian mereka selama ini (Chotob, 2001: 136).
4. Desakan dari para wanita pemuka Quraisy. Mereka bernazar dan bersumpah tidak akan membasahi rambut kepalanya sebelum mereka menuntut balas kepada Muhammad dan pengikutnya. Terutama Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan yang kehilangan ayahnya pada perang Badar dibunuh oleh Hamzah, juga saudara-saudaranya serta orang yang dikasihinya (Yazid, 1990: 28).
5. Kekhawatiran kaum kafir Quraisy terhadap berkembangnya agama Islam di Madinah. Apalagi setelah kemenangan umat Islam pada perang Badar membuat citra mereka semakin disegani oleh bangsa-bangsa Arab. Banyak kaum musyrikin Madinah merasa amat lemah kekuatan mereka akibat banyaknya orang-orang golongan ini yang telah masuk Islam dan bergabung dalam lindungan serta kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw (Chotob, 2001: 137).

Dengan adanya beberapa faktor-faktor penyebab tersebut di atas, kaum kafir

Quraisy Makkah membulatkan tekad untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan mereka di perang Badar. Untuk mempersiapkan peperangan yang akan datang, mereka tidak membelanjakan semua harta kekayaan kafilah perniagaan yang tersisa dari perang Badar, agar dengan demikian harta kekayaan tersebut dapat digunakan untuk membiayai dan membangun kekuatan perang kembali untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Khawatir jika kekalahan mereka dalam perang Badar terulang kembali, maka untuk melakukan serangan balasan ini mereka mengadakan persiapan besar-besaran. Maka dikumpulkanlah 3.000 orang tentara bersenjata terdiri dari orang-orang Quraisy, Bani Tsaqif, Tihamah dan kabilah Kinanah, dengan Abu Sufyan sebagai pemimpin pasukan (Abdullah, 2002: 128). Banyak dari budak yang bergabung dalam tentara Quraisy karena janji yang menggiurkan, termasuk al-Wahsyi, budak asal Habsya (Etiopia) milik Jubair bin Muth'im. Dia diberi janji akan memperoleh kemerdekaan apabila berhasil membunuh salah seorang dari tiga tokoh besar Islam (Muhammad, Ali dan Hamzah) (Subhani, 1996: 357).

Wanita-wanita Quraisy pun tak ketinggalan ikut pergi ke medan perang. Di antara mereka adalah: Barzah binti Mu'ad (istri Shafwan bin Umayyah), Fatimah binti al-Walid (istri al-Harits bin Hisyam), Ummu Hakim binti al-Harits (istri Ikrimah bin Abu Jahal) Barithah binti Munabbih (istri Amr bin al-Ash), Sulafah binti Sa'ad (istri Thalhah bin Abu Thalhah). Adapun para kaum wanita Quraisy yang ikut berperang itu dipimpin oleh Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan (Ibnu Hisyam, 2012: 503). Di antara tujuan keikutsertaan kaum wanita dalam perang ini adalah sebagai penjaga kaum laki-laki agar mereka tidak melarikan diri dari medan pertempuran, bertugas membakar semangat pasukan Quraisy dan membangkitkan memori mereka tentang korban-korban di Badar (Subhani, 1996: 357).

Setelah berbagai persiapan dilakukan. Akhirnya, pasukan Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan berangkat dari Makkah menuju Madinah dengan membawa pasukan yang terdiri atas 3.000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang tentara berbaju zirah. Menunjuk Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan berkuda sayap kanan dan Ikrimah bin Abu Jahal sebagai komandan pasukan berkuda sayap kiri Abdullah, 2002: 128).

Sementara pasukan Muslimin dipimpin oleh Rasulullah saw berkekuatan 700 pasukan menyiapkan barisannya. Sayap kanan diserahkan kepada Usaid bin Hudair, sayap kiri diserahkan kepada Hubab bin Munzir, sedangkan bendera Islam dipegang oleh Mush'ab bin Umair (Khalil, 1965: 153).

Kedua pasukan sudah di tempatnya masing-masing dan sudah siap untuk bertempur. Pertempuran dimulai seperti biasa dengan perang tanding, satu lawan satu. Untuk membangkitkan semangat kepahlawan antar anggota pasukannya, Rasulullah saw mencabut pedangnya seraya berkata, "Siapa yang akan mengambil haknya?" Bangkit beberapa sahabat, Umar dan Zubair, namun Rasulullah saw menahan mereka hingga tampil Abu Dujanah sambil bertanya, "Apa haknya, Ya Rasulullah?" Jawab beliau saw, "Bahwa engkau hantamkan dia pada musuh hingga ia terkulai jatuh." Abu Dujanah adalah seorang pemberani dengan ciri khas memakai surban merah dikepalanya yang artinya siap bertempur dan siap mati. Ia kemudian mengambil pedang dan haknya dari tangan Rasulullah saw (Chotob, 2001: 145-146).

Perang tanding dimulai. Dari pihak Quraisy keluar Thalhah bin Abi Thalhah, dari pihak Muslim tampil Ali bin Abi Thalib melawannya. Dalam perkelahian itu Thalhah tewas. Kemudian tampil Utsman bin Abi Thalhah saudaranya, lalu ditewaskan oleh Hamzah bin Abdul Muthalib. Disusul Sa'ad bin Abi Thalhah, lalu ditewaskan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash. Berikutnya giliran Musami' bin Thalhah bin Abi Thalhah, juga tewas di tangan Ashim bin Tsabit. Hingga beberapa orang tokoh mereka (musyrikin) terbunuh, sementara tentara muslim saat itu belum seorang pun yang terbunuh oleh mereka (Syalabi, 1983: 176).

Akhirnya, pertempuran yang sesungguhnya pun terjadi. Abu Sufyan memberi komando pasukannya. Orang-orang Quraisy datang menyerbu beramai-ramai hingga debu berterbangan menyesak dada serta memerihkan mata. Di belakang pasukan Musyrikin, Hindun dan wanita-wanita Quraisy memukul tabur dan genderang sambil berteriak-teriak memberikan dorongan semangat kaum laki-laki untuk menyerbu. Ketika itu juga kaum Muslimin dibawah pimpinan Rasulullah bertakbir dan melancarkan serangannya. Perang besar pun tak terhindarkan, kedua pasukan saling bertabrakan, masing-masing berperang demi mempertahankan kepercayaan yang mereka yakini.

Kaum Muslimin dan kaum Musyrikin bertempur habis-habisan. Paman Rasulullah, Hamzah bin Abdul Muthalib diserang oleh banyak musuh, tapi dengan gagahnya ia berhasil menumpas musuh-musuh Islam itu. Tidak ada yang bisa mengalahkannya. Dalam kondisi inilah tanpa disadari Hamzah, ada seorang bernama Washi yang diam-diam telah mengincarnya dari kejauhan. Hamzah menjadi bidikan tombak Washi. Hingga saat sang singa Allah itu lengah, tombak Washi melesat dan menancap di perut Hamzah bin Abdul Muthalib. Paman tercinta Nabi ini berusaha sekuat tenaga bangkit untuk menyerang Washi. Tapi tombak Washi begitu dalam melukainya, sehingga hanya beberapa langkah saja Hamzah kemudian tumbang menghembuskan nafas terakhirnya (Ghazali (al), 2003: 309).

Pertempuran masih berlangsung. Dalam keadaan seperti itu, tampillah Abu Dujanah dengan pedang Nabi saw di tangannya. Ia mengamuk hingga barisan kaum Musyrikin kocar-kacir dibuatnya. Tidak peduli seberapa banyak dan seberapa besar musuhnya, setiap anggota pasukan musuh yang mendekat, dibabatnya tanpa ampun. Kemudian ia melihat seseorang yang sedang mencancang-cancang sesosok tubuh manusia dengan keras sekali. Diangkatlah pedangnya dan diayunkannya kepada orang itu. Tetapi ternyata orang itu adalah Hindun binti Utbah. Ia mundur, Abu Dujanah nampak ragu-ragu untuk menghadapi istri Abu Sufyan itu, karena ia menghormati pedang Rasulullah saw yang akan ia hantamkan pada seorang wanita (Haekal, 1997: 296).

Pertempuran berlangsung sengit. Kedua belah pihak saling menunjukkan kekuatan dan kecakapannya. Pedang-pedang saling bersilangan satu dengan yang lain, hujan panah dan batu dimana-mana. Khalid bin Walid berusaha menyerang dari sebelah kiri barisan tentara kaum muslimin dengan 200 tentara berkuda yang dipimpinnya, akan tetapi usaha itu dapat digagalkan oleh pemanah-pemanah kaum muslimin yang sudah disiapkan Rasulullah saw (Syaalabi, 1983: 176). Ikrimah bin Abu Jahal dan pasukannya mencoba menyerang dari sebelah kanan pasukan kaum Muslimin. Pasukan Muslimin membalas dengan melemparkan batu ke arah mereka. Memang sulit mematahkan sayap-sayap pasukan Musimin, mengingat mereka bertumpu di kaki bukit Uhud sehingga serangan kaum Musyrik dapat gagalkan (Chotob, 2001: 149).

Kaum Musyrikin terus-menerus menekan terhadap kaum Muslimin. Tetapi, sejak awal pertempuran, kaum Muslimin sudah menunjukkan keperwiraannya dalam

hal pertempuran. Berbekal kekuatan iman, sabar dan taqwa, Allah mendatangkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin. Dalam pertempuran yang tidak seimbang tersebut, 3.000 pasukan Musyrikin seolah-olah bertempur melawan 3.000 pasukan Muslimin, bukan melawan beberapa ratus lagi, karena banyaknya serangan yang mereka terima. Kaum Muslimin bertempur dengan keberanian sangat tinggi dan dengan keyakinan mantap (Ghazali (al), 2003: 308). Dengan pertolongan Allah, kaum muslimin berhasil mematahkan serangan kaum Musyrikin yang berganda-ganda jumlahnya dan mampu mencerai-beraikan pasukan musuh.

Kaum Musyrikin mendapatkan pukulan yang bertubi-tubi dari kaum Muslimin hingga barisan wanita-wanita mereka lari terbirit-birit meninggalkan medan perang dan tentara Quraisy yang berganda-ganda besarnya itu terpaksa mundur dalam keadaan yang kacau balau. Berhubungan dengan itu, maka pertempuran di pagi hari itu sudah kelihatan bahwa kemenangan berada di pihak tentara kaum Muslimin (Nadwi (al), 2008: 172).

Tiba-tiba dari belakang, pasukan pemanah yang disertai oleh Nabi saw agar menjaga pintu belakang dari musuh mulai berfikir bahwa musuh telah dikalahkan, sementara pasukan Muslimin yang lain telah mengumpulkan ghanimah. Hingga akhirnya, timbul perselisihan di antara para pemanah ini, apakah akan meninggalkan tempat mereka ataukah tetap tinggal di posisinya? Akhirnya, pesan tinggal pesan dan nasehat tinggal nasehat. Sebagian pasukan pemanah yang tidak disiplin itu berhamburan untuk ikut mengumpulkan ghanimah. Sementara pemimpin mereka, Abdullah bin Jubair bersama sebagian kecil dari pasukannya (jumlahnya kurang dari 10 orang) tetap bertahan di tempat mereka semula sesuai dengan pesan Nabi saw (Haekal, 1997: 299-300).

Melihat sebagian besar pasukan pemanah kaum Muslimin berhamburan mengumpulkan ghanimah, Khalid bin Walid menggunakan kesempatan ini menjadi peluang baiknya untuk mengadakan serangan balasan. Pasukan berkuda pimpinannya mengadakan penyerangan secara mendadak di tempat pasukan pemanah berada dan membuat pasukan Muslimin yang jumlahnya kecil itu panik. Mereka amat kesulitan untuk mempertahankan daerah yang luas hanya dengan jumlah pasukan yang kecil. Khalid berhasil melumpuhkan pasukan pemanah yang ada di barisan belakang, dan menewaskan pemimpin mereka Abdullah bin Jubair.

Kaum Muslimin yang ada di barisan depan panik. Mereka kelabakan mendapatkan serangan yang mendadak dalam kondisi yang demikian itu. Penyerangan mendadak kaum Musyrikin itu betul-betul merupakan pukulan yang mengejutkan sekaligus membuat kesulitan yang sangat besar bagi pasukan kaum Muslimin, dimana mereka sebelumnya tidak mengira bahwa peperangan begitu cepat berubah.

Pasukan Musyrikin terus-menerus menekan terhadap pasukan Muslimin. Seorang pejuang Quraisy bernama Ibn Qumi'ah menyerang Mush'ab bin Umair pembawa bendera Islam hingga menewaskannya. Karena pejuang Muslimin itu memakai penutup muka, Qumi'ah mengira bahwa yang syahid itu Muhammad saw. maka ia pun memberitahukan para pemimpin tentara Quraisy bahwa Muhammad telah tewas. Berita palsu ini pun menyeruak di kalangan pasukan. Tentara Quraisy yang mendapat kabar tersebut semakin bersemangat berperang. Sebaliknya, tentara Muslimin diambang rasa takut dan keputus asaan, kabar ini melemahkan mental pasukan, sebagian dari mereka lari menyelamatkan diri, bahkan ada yang sampai kembali pulang ke Madinah (Subhani, 1996: 373).

Namun, berita itu hanyalah fitnah semata, mengingat Nabi saw masih selamat dan gigih berjuang dengan lindungan ketat para sahabat. Tercatat seorang srikandi Muslimah sejati yang turut bertempur di medan perang Uhud ini, yaitu Ummu Umarah Nusaibah binti Ka'ab, yang sebenarnya bertugas pada bagian konsumsi dan palang merah. Namun, begitu melihat Nabi saw berada dalam posisi terjepit, secepat kilat ia menghunuskan pedangnya dan mengambil panah dari Nabi serta memanahkan ke arah musuh hingga ia sendiri terluka karenanya (Allawi (al), 2006:187)

Abu Dujanah merangkul menutupi tubuh Nabi saw dari datangnya anak panah. Ia menyediakan punggungnya selaku tameng bagi Nabi. Sementara Sa'ad bin Abi Waqash menghalangi dari arah depan Nabi sambil melepaskan panah ke arah musuh mereka. Dalam keadaan demikian, Nabi saw tetap gigih berperang, ikut memanah hingga busur panah beliau patah. Satu demi satu kaum Muslimin gugur selaku syuhada di sisi Nabi karena melindungi beliau saw, hingga akhirnya mereka berhasil menembus kepungan rapat tentara Quraisy itu dan berhasil mencapai salah satu tempat yang agak tinggi di bukit Uhud. Dari atas bukit ini Ka'ab menyeruahkan seluruh kaum Muslimin untuk berkumpul bersama Nabi (Haekal, 1997: 302).

Seorang personel kaum Musyrikin, Ubay bin Khalaf, begitu bernaftu untuk membunuh Nabi saw. Ia terus mengejar Nabi hingga ke bukit Uhud. Begitu jengkelnya Nabi dengan tindakan Ubay ini hingga beliau sendiri yang menikam Ubay bin Khalaf dengan tombak hingga ia merupakan orang pertama yang tewas di tangan Nabi saw (Khalil, 1965: 139).

Kaum Muslimin berhasil mencapai tempat ketinggian di bukit Uhud tetapi pasukan pimpinan Khalid bin Walid sempat mendekati mereka. Namun, kaum Muslimin berhasil membalas dan membendung kekuatan Khalid. Semua Usaha kaum Musyrikin gagal untuk menghancurkan kaum Muslimin, dikarenakan mereka kini telah bersatu kembali dengan Nabi dan mendapat komando langsung dari beliau saw. Kaum Quraisy yang sangat kecewa, berulang kali menyerang kedudukan kaum Muslimin, namun untuk yang kesekian kalinya usaha mereka tak berhasil. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri pertempuran.

Partisipasi Perempuan dalam Perang Uhud

Cerita peperangan umumnya didominasi oleh kisah kepahlawanan kaum laki-laki. Padahal, tak sedikit perempuan yang ikut berjuang meraih kemenangan secara aktif dan positif. Kalau kita membuka kembali lembaran sejarah Islam, niscaya akan menjumpai, bahwa wanita mukminah banyak juga yang ikutserta dan berpartisipasi dalam berbagai peperangan dengan cara yang aktif dan positif, bukan cuma marah-marah, mengeluh, serta bersikap pasif dan negatif. Dalam perjalanan sejarah dakwah kita melihat, bahwa dalam setiap peperangan mereka selalu tampil mencari orang-orang yang terluka terluka, kemudian mereka obati dan mereka rawat dengan baik, hingga seolah-olah mereka sebagai ibu dari para pejuang (Halwani (al), 1996: 189).

Mereka merupakan bagian positif yang mampu ikutserta memikul beban dan tanggungjawab. Di antara mereka ada yang ikutserta dalam medan adu ketangkasan memanah dan sebagainya, dengan cara yang baik. Mereka ada yang menyelip di antara lemparan-lemparan lembing, kilatan pedang, dan jatuhnya anak-anak panah terhadap kaum muslimin, untuk menyampaikan makanan, minuman, dan obat-obatan kepada pasukan Islam yang sedang berperang.

Mereka berhenti di pos penjagaan mempersiapkan berbagai keperluan. Dan mereka juga berdiri di belakang barisan pemanah untuk membantu dalam menyediakan air, membantu dalam pengobatan, bahkan terjun ke medan perang bilamana diperlukan.

Bahkan cukup membanggakan, bahwa yang pertama mati syahid, adalah seorang wanita, bukan laki-laki. Wanita itu bernama Sayidah Sumayah. Semoga Allah meridhai dan mengampuni dosa-dosanya, menempatkan pada kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Dan, kini diketengahkan beberapa contoh teladan wanita pejuang yang senantiasa tegar mendampingi Rasulullah dalam suka dan duka di tengah berkecamuknya peperangan. Khususnya dalam perang Uhud. Perang Uhud bisa dibilang sebagai awal perjuangan bagi mereka, karena di pertempuran inilah pertama kalinya kaum wanita di ikutsertakan dalam peperangan besar di zaman Rasulullah saw (Halwani (al), 1996: 190).

Berikut ini adalah beberapa kaum wanita serta partisipasi mereka dalam perang Uhud.

Membantu Dalam Menyediakan Air Minum

1. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar adalah Istri Nabi Muhammad saw yang salah satunya pernah ikut dalam perang dan memberikan kontribusi sepanjang peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Perang yang pertama kali diikuti oleh Aisyah dalam berjihad di jalan Allah adalah keikutsertannya dalam perang Uhud. Pada saat itu Aisyah ikut bersama barisan kaum Muslimah lainnya, juga menemani suaminya, Muhammad saw (Afghani (al), 2000: 175).

Sesungguhnya Rasulullah saw apabila akan keluar dalam sebuah perjalanan beliau selalu mengundi di antara istri-istri beliau. Siapa saja yang namanya keluar, maka dialah yang pergi bersama Nabi saw. Beliau suka jika Aisyah tidak meninggalkan beliau, baik di perjalanan maupun di rumah. Maka, tatkala berangkat ke medan perang beliau mengundi di antara mereka. Dan Aisyah lah yang mendapat giliran pergi bersama beliau (Waqidi, 1928: 426).

Dalam perang Uhud, Aisyah ikut memikul minuman untuk memberi minum para mujahidin. Padahal, waktu itu dia masih amat belia. Itu adalah keikutsertaannya yang pertama dalam peperangan. Dari Anas r.a. berkata: Ketika perang Uhud berkecamuk, orang-orang melarikan diri dari Nabi saw. Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjalan dengan cepat hingga terlihat gelang kaki keduanya sambil membawa qirab (tempat air terbuat dari kulit). Mengangkut qirab, dengan selendang keduanya lalu menuangkan ke mulut para pasukan. Kemudian keduanya kembali untuk mengisi air kedalam qirab kemudian

kembali datang menuangkan air ke mulut pasukan. (HR. Bukhari Muslim) (Syuqqah, 1997: 169).

Selain dikenal memiliki kecerdasan otak dan kematangan berfikir. Aisyah adalah sosok muslimah yang tangguh. Tidak hanya dalam perang Uhud, Aisyah binti Abu Bakar tercatat pernah ikut serta dalam beberapa peperangan yang lain, seperti perang Ahzab, Muraisi, dan Jamal (Mishri (al), 2016: 188).

2. Ummu Sulaim

Di samping berbagai kemuliaan yang di miliki oleh Ummu Sulaim, ternyata dia pun memiliki peran yang cukup besar dalam hal jihad fi sabilillah. Pada saat perang Uhud, Ummu Sulaim keluar ke medan perang bersama suami dan anaknya. Dia berada di barisan belakang tentara Muslimin. Sama hal-nya dengan Aisyah, Ummu Sulaim juga mempunyai peran nyata di keikutsertaannya dalam perang Uhud. Diriwayatkan oleh Anas r.a. bahwa Ketika perang Uhud berkecamuk, orang-orang melarikan diri dari Nabi saw. dia melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjalan dengan cepat hingga terlihat gelang kaki keduanya sambil membawa qirab (tempat air terbuat dari kulit). Keduanya mengangkat qirab lalu menuangkan ke mulut para pasukan. Kemudian keduanya kembali untuk mengisi air kedalam qirab kemudian kembali datang menuangkan air ke mulut pasukan (Syuqqah, 1997: 169).

Ummu Sulaim adalah contoh muslimah pemberani. Dalam sebuah kisah peperangan, Ummu Sulaim digambarkan memiliki ciri khas selalu membawa sebuah pisau kecil yang diselipkan di pinggangnya, sebagai upaya perlindungan diri disaat musuh mendekatinya. Tercatat, ia bahkan pernah turut serta dalam perang Hunain, walaupun saat itu ia masih dalam keadaan hamil. Sungguh wanita yang hebat (Sa'ad, 1996: 351).

3. Ummu Aiman

Ummu Aiman yang kita kenal sebagai pengasuh Nabi saw sewaktu kecil, ternyata adalah wanita yang hebat dan pemberani. Layaknya seorang ibu sayang kepada anaknya, dia selalu ingin mendampingi anak angkatnya itu kemanapun ia pergi, termasuk dalam perang Uhud. Disaat kaum Muslim tercerai-berai, bahkan ada di antara mereka yang sampai lari pulang ke Madinah, Ummu Aiman menemui mereka dan langsung menaburkan debu ke wajah mereka seraya mengatakan

kepada mereka: “Ambillah alat pemintal ini, gunakanlah! Dan berikan pedangmu kepadaku.” Kemudian Ummu Aiman pergi ke Uhud bersama beberapa wanita lainnya (Waqidi, 1928: 278).

Pada waktu perang Uhud, Ummu Aiman tampil dengan beraninya bersama kaum muslimin lainnya. Ia berkeliling membawa air, memberi minum orang-orang yang terluka dan kepayahan. Ka’ab bin Malik berkata: Pada hari perang Uhud, aku melihat Ummu Sulaim binti Malhan dan Aisyah memikul wadah air. Hamnah binti Jahsy bertugas memberi minum tentara yang haus dan mengobati yang terluka. Sedangkan Ummu Aiman bertugas memberi minum tentara yang terluka (Waqidi, 1928: 249).

Para perawi mengatakan: Sesungguhnya tatkala pertempuran semakin dahsyat, salah seorang musuh berhasil menyerang Rasulullah yang di jaga Mush’ab bin Umair dan Abu Dujanah. Sementara itu ada beberapa kaum musyrikin diantaranya Hibban bin Ariqah dan Abu Usamah Jusyami, yang telah berhasil menjadikan kaum Muslim sebagai sasaran anak panahnya. Dia adalah Ummu Aiman, ibu asuh Rasulullah. Melihat itu Rasulullah saw langsung memerintahkan kepada Sa’ad bin abi Waqqash: “Panah dia! Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu!” Sementara itu, Hibban bin Ariqah melesatkan sebuah anak panahnya dan tepat mengenai ujung pakaian Ummu Aiman yang sedang mengambilkan air minum untuk pasukan yang terluka. Anak panah itu membuatnya tak bisa bergerak dan tersingkap auratnya. Hibban tertawa terbahak-bahak menyaksikan kejadian itu. Hal ini membuat Rasulullah saw murka. Beliau langsung memberikan kepada Sa’ad bin Abu Waqqash sebuah anak panah tumpul dan mengatakan kepadanya: “Tembakkan anak panah ini!” Sa’ad langsung melepaskan tembakannya dan tepat menembus pada bagian tengah leher Hibban. Seketika Hibban pun ambruk dalam kondisi terlentang dan memalukan. Kemudian Rasulullah bersabda, “Sa’ad telah berhasil membalaskan untuk Ummu Aiman. Semoga Allah mengabulkan doamu dan menepatkan sasaran anak panahmu, (wahai Sa’ad).” Akhirnya Ummu Aiman pun bangkit, dan kembali ke tempat orang-orang yang terluka dengan membawa wadah berisikan air dalam keadaan selamat (Waqidi, 1928: 241).

Membantu Dalam Pengobatan

1. Hamnah binti Jahsy

Hamnah binti Jahsy merupakan contoh ideal dalam masalah pengorbanan. Kededukan dan perannya dalam perang Uhud, tidak kalah dengan kaum laki-laki. Diriwayatkan oleh Abu Umar: “Hamnah binti Jahsy termasuk salah seorang yang terbaiai kepada Rasulullah, dan ikutserta dalam perang Uhud, untuk memberi minum orang-orang yang kehausan, merawat dan mengobati orang-orang yang terluka.” Para ahli tarikh menegaskan: “Hamnah binti Jahsy datang ke tempat pertempuran untuk mengambil orang-orang yang terluka, lalu membawanya untuk di obati.”(Halwani al), 1996: 203)

Keterlibatan Hamnah di perang Uhud pun diperkuat oleh kesaksian seorang sahabat bernama Mu’awiyah bin Ubaidillah yang berkata: “Saya melihat dengan kedua mata saya, Hamnah binti Jahsy memberikan air minum pada orang-orang yang kehausan dan mengobati orang-orang yang luka.” Namun pasca perang Uhud, Hamnah didera kesedihan yang sangat mendalam karena kehilangan orang-orang yang dicintainya (Sasongko, 2017).

Pada waktu perang telah selesai, Hamnah binti Jahsy datang menemui Rasulullah. Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, “Wahai Hamnah, berharaplah pahala kepada Allah (dengan musibah ini).” Dia berkata, “Siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Pamanmu, Hamzah.” Hamnah berkata, “Inna lillahi wainna ilaihi raji’un. Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya. Selamat dia telah memperoleh Syahadah.” Kemudian Rasulullah berkata, “Berharaplah pahala kepada Allah.” Dia berkata, “Siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Saudaramu, Abdullah.” Hamnah berkata, “Inna lillahi wainna ilaihi raji’un. Selamat dia telah memperoleh surga.” Kemudian Rasulullah berkata lagi, “Berharaplah pahala kepada Allah.” Hamnah berkata, “Siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Suamimu, Mush’ab bin Umair.” Hamnah berkata, “Aduh betapa sakitnya.” Maka Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya seorang suami di mata istrinya memiliki posisi yang tidak dimiliki oleh siapapun.” Kemudian Rasulullah saw bertanya kepada Hamnah, “Kenapa kau berkata begitu?” Hamnah menjawab, “Wahai Rasulullah, aku teringat seorang anak-anak yatimnya. Hal ini membuatku takut.” Maka Rasulullah saw berdoa untuk anak-anak tersebut semoga mereka mendapatkan perlakuan baik dari orang-orang sepeninggal Mush’ab.”

Kehilangan tiga orang yang dicintai pada saat bersamaan tentu menjadi cobaan yang sangat besar bagi Hamnah. Namun, ia tetap tegar, ikhlas dan sabar menghadapi semua itu. Hingga suatu saat Hamnah dipersunting oleh salah satu sahabat, Thalhah bin Ubaidillah dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Muhammad bin Thalhah (as-Sajjad) dan Imran bin Thalhah (Waqidi, 1928: 292).

2. Fatimah binti Rasulullah

Fatimah selalu ikut serta dalam jihad yang dilakukan Rasulullah. Pada saat terjadi perang Uhud, ketika pasukan pemanah menyalahi perintah Rasulullah saw dan pasukan Musyrikin pun berhasil memukul balik pasukan Muslimin berkat kecerdikan Khalid bin Walid yang pada waktu itu belum masuk Islam. Maka, terbunuhlah pasukan kaum Muslimin dalam jumlah yang besar, bahkan Rasulullah sendiri mengalami luka di wajahnya; empat gigi depannya patah, pelindung kepala yang dikenakannya remuk. Diriwaatkan oleh Anas Bahwa Rasulullah patah empat gigi depannya pada perang Uhud dan terluka di kepalanya sehingga mengalir darah dari sana (Mishri, 2016: 426). Fatimah melihat sendiri apa yang menimpa ayahanda tercintanya, Muhammad saw. Dia memeluk Beliau dan mengusap darah dari wajah Beliau, sedangkan Rasulullah saw bersabda: “Allah sangat murka atas kaum yang membuat berdarah wajah rasul-Nya.” Sedangkan Ali bin Abi Thalib datang membawa air dengan wadah dari batu. Ali berkata kepada Fatimah: “Peganglah pedang ini yang tidak tercela ini.” Ali datang membawakan air dalam sebuah wadah. Rasulullah saw melihatnya dan ingin minum air tersebut, beliau sangat haus. Namun Beliau tidak dapat meminum air tersebut karena bau tidak enak yang tidak Beliau sukai. Beliau berkata: “ini air busuk.” Kemudian beliau berkumur dengan air tersebut untuk membersihkan darah pada mulut Beliau dan Fatimah membersihkan darah dari tubuh ayahnya.

Rasulullah saw masih belum mampu minum. Maka, Muhammad bin Maslamah keluar bersama beberap wanita untuk mencari air. Ada empat belas wanita yang ikut ke perang Uhud. Termasuk Fatimah, putri Rasulullah saw. Mereka memikul makanan dan minuman di atas punggung mereka dan bertugas memberi minum dan mengobati tentara yang terluka.

Tatkala Muhammad bin Maslamah sudah tidak mendapat air di tempat-tempat wanita tersebut, sedangkan Rasulullah sudah sangat haus, Muhammad bin

Maslamah menuju ke sebuah sumur dan mengambil timbahnya hingga dapat mengambil air darinya. Muhammad bin Maslamah datang membawa air yang jernih dan segar untuk Rasulullah saw. Beliau kemudian meminumnya dan mendoakan kebaikan untuk Muhammad bin Maslamah.

Namun, darah Rasulullah saw masih terus mengalir. Maka, tatkala Fatimah melihat darah Rasulullah saw tak kunjung berhenti, saat itu dia membersihkan darah Rasulullah, sedangkan Ali menuangkan airnya dengan sebuah wadah. Fatimah segera mengambil sepotong tikar dan membakarnya hingga menjadi debu dan menaburkannya pada luka Rasulullah saw. Seketika darah berhenti mengalir (Waqidi, 1928: 249-250).

Rufaidah al-Anshariyah

Dalam hal pengobatan dan keperawatan Rufaidah al-Anshariyah adalah ahlinya. Ia adalah seorang perawat muslim pertama. Ketika umat Islam harus turun ke medan perang untuk membela agama Allah, pada perang Uhud, dengan penuh keberanian Rufaidah turun ke medan pertempuran. Ia berada di garis belakang untuk membantu tentara Islam yang terluka akibat perang. Rufaidah pun mendirikan rumah sakit lapangan atau tenda perawatan. Keberadaan tenda perawatan pada masa perang sangat besar perannya dalam mengurangi korban nyawa akibat tidak ada perawatan medis. Rufaidah tercatat sebagai pemilik tenda perawatan untuk orang sakit pertama dalam sejarah Islam.

Tenda perawatan milik Rufaidah muncul pertama kali pada saat perang Uhud. Ketika itu Rufaidah keluar dalam peperangan dan membawa seluruh peralatan medis, termasuk tenda yang dia butuhkan di atas unta. Dia mendirikan tendanya di hadapan para prajurit Muslim. Para shahabiyah turut membantunya. Tenda ini kemudian disebut sebagai “Tenda Rufaidah”. Ini merupakan tenda perawatan lapangan pertama dalam perjuangan Islam. Di tempat itulah, ia menolong dan mengobati setiap orang yang terluk serta menjaga mereka pada waktu malam (Handayani, 2016).

Karena itu pula terkenallah sebutan untuk tenda pertolongan pada masa Rasulullah saw dengan nama Khaimah Rufaidah (Tenda Rufaidah) sebagaimana disepekatkan oleh para sejawat muslimin untuk menyebut Rufaidah sebagai

Mumarridah al-Islam al-Ula (Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam) (Fanjari, 2010: 3).

Membantu Memanggul Senjata Bersama Para Mujahidin

1. Ummu Umarah

Ummu Umarah ikut pergi ke medan Uhud bersama suaminya, Ghaziyah bin Amr dan kedua anaknya, Abdullah dan Habib. Ia membawa sebuah wadah dari tanah dengan maksud memberi minum pasukan muslimin yang kepayahan. Tidak hanya itu, Ummu Umarah juga memiliki peran yang luar biasa. Dia adalah perempuan pertama yang ikut serta dalam peperangan sebagai pasukan tempur dalam sejarah Islam.

Dhamrah bin Sa'id bercerita tentang neneknya yang ikut dalam perang Uhud, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata, "Kedudukan Nusaibah binti Ka'ab pada hari ini lebih baik dari pada kedudukan si fulan." Di awal peperangan, kemenangan tampak bagi orang Islam, tetapi kemudian mereka lalai dan berpaling dari musuh. Kesempatan ini pun tidak di sia-siakan oleh pihak musuh untuk membalas. Akhirnya kepanikan pun terjadi, kaum muslimin bercerai-berai dan lari terbirit-birit meninggalkan Rasulullah. Kurang dari sepuluh orang dari mereka yang tetap berdiri tegap melindungi Rasulullah Saw.

Melihat kejadian tersebut Ummu Umarah, yang sebenarnya bertugas pada bagian konsumsi dan palang merah, secepat kilat ia mengeluarkan pedangnya dan mengangkat busur panahnya, lalu menyerang dan berputar melindungi Rasulullah saw bersama para mujahidin. Di sekelilingnya ada beberapa orang sahabat yang melindungi beliau saw, mereka adalah Ali, Abu Bakar, Umar, Sa'ad, Thalhaf, Zubair, Abbas, suami dan juga kedua putranya. Ia tidak pernah membiarkan bahaya mendekati Rasulullah saw. Ia selalu melindungi dan melindungi Rasulullah sampai-sampai beliau saw bersabda, "Aku tidak pernah memalingkan wajahku ke kanan dan ke kiri kecuali aku melihat dia di depanku." (Allawi (al), 2006: 186-187).

Dari Umarah bin Ghaziyah, "Ummu Umarah berkata, "Aku melihat diriku sendiri saat orang-orang telah berlari tunggang langgang meninggalkan Rasulullah saw. Tak ada yang tersisa kecuali kelompok yang kecil, tidak lebih dari sepuluh orang yang masih bersama beliau. Sedangkan aku sendiri, anakku dan suamiku berada di depan beliau, melindungi beliau dari musuh. sedangkan orang-orang

berlarian tunggang langgang. Beliau melihatku tidak membawa perisai. Maka, ketika melihat seorang laki-laki (dari kaum Muslim) yang berlari, dan dia membawa sebuah perisai, beliau berkata, “Wahai pemilik perisai, berikan perisaimu kepada orang yang berperang.” Laki-laki itu pun melemparkan perisainya dan aku pun mengambilnya. Dengan perisai itu aku melindungi Rasulullah saw. Tak ada yang dapat melakukan apapun terhadap kami kecuali para pasukan berkuda. Andai meraka berjalan kaki seperti kami, niscaya kami akan mengalahkan mereka, insya’allah. Kemudian, tiba-tiba seorang laki-laki penunggang kuda datang dan memukulku. Namun, aku menangkisnya dengan perisai sehingga pedangnya pun tak dapat berbuat apapun. Laki-laki itu beruaha untuk lari, namun aku langsung memukul kudanya tepat pada kaki belakang hingga jatuh terbalik. Melihat itu Rasulullah saw berteriak, “Wahai putra Ummu Umarah, ibumu, ibumu!” Ummu Umarah berkata, “Dengan cepat dia membantuku melawan laki-laki itu hingga aku berhasil membunuhnya.”

Abdullah bin Zaid, bercerita, “Pada hari itu lengan kiriku terluka karena pukulan pedang seorang laki-laki seperti pohon kurma yang tinggi. Dia tidak memperdulikan aku dan langsung pergi. Darah pun terus mengalir. Melihat itu Rasulullah saw berkata, “Balutlah luka itu!” Ibuku segera datang dengan membawa kain pembalut di pinggangnya yang memang telah dia siapkan untuk pasukan yang terluka. Ibuku langsung membalut luka itu, sedangkan Rasulullah saw berdiri melihatnya. Ibuku kemudian mengatakan, “Bangkitlah wahai anakku, pukul mereka!” Rasulullah saw berkata kepadanya, “Siapakah yang mampu sepertimu wahai Ummu Umarah?” Laki-laki yang telah memukulku itu menghampiriku lagi. Rasulullah saw berkata, “Itu dia laki-laki yang memukul anakmu!” Lalu ibuku pun langsung menghadangnya dan menebas betisnya. Seketika laki-laki itu terjatuh. Rasulullah saw tersenyum kemudian berkata, “Kau telah berhasil membalasnya, Wahai Ummu Umarah.” Aku mendekati laki-laki itu dan langsung mengalungkan pedang pada lehernya hingga nafas terakhir. Melihat itu Rasulullah saw bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberimu kemenangan, menyejukkan matamu dengan kematian musuhmu, dan memperlihatkan musuhmu mati di depan matamu.” (Waqidi, 1928: 270-271)

Dalam perang Uhud, Ummu Umarah mendapat luka parah. Ketika Rasulullah melihat luka itu, beliau lalu mendoakan, “Ya Allah, jadikanlah Nusaibah dan anaknya sebagai sahabatku di surga.” mendengar doa Rasulullah, Ummu Umarah berkata, “Aku tidak menghiraukan lagi luka yang menimpa diriku, dan aku tinggalkan segala urusan duniawi.” Itulah doa Rasulullah kepada Ummu Umarah Nusaibah binti Ka’ab dan anaknya, yang dengan tulus ikhlas telah mengorbankan segala yang dimiliki demi kepentingan dakwah Islam.

Ia kembali ke Madinah dengan membawa dua belas luka di sekujur tubuhnya. Itulah sosok Ummu Umarah Nusaibah binti Ka’ab bin Amr bin Auf, seorang shahabiyah yang mulia yang suka berjihad, membela Rasulullah dengan penuh ketegaran. Ia sendiri telah menyaksikan malam aqabah dan juga menyaksikan perang Uhud, Hudaibiyah, Hunain dan Yamamah. Ia adalah seseorang yang memekarkan semangat berperang di jalan Allah, hingga ia harus merelakan tangannya terpotong pada saat ia berjihad (Halwani, 1996: 197).

2. Shafiyyah binti Abdul Muththalib

Pada peristiwa perang Uhud, Shafiyyah binti Abdul Muththalib ikut berangkat ke medan jihad bersama rombongan perempuan yang bertugas memberi minum pasukan yang terluka. Dia senantiasa mendoakan pasukan kaum Muslimin agar dapat menaklukkan musuh-musuh mereka sehingga panji Islam dapat berkibar lebih tinggi.

Selain berjihad, keikutsertaannya dalam peperangan ini juga untuk menemani keponakannya (Muhammad saw), saudaranya (Hamzah bin Abdul Muththalib) dan anaknya (Zubair bin Awwam).

Ketika pasukan kaum Muslimin berada dalam posisi tersudut setelah pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah saw untuk tetap berjaga di atas bukit, baik pasukan kaum Muslimin dalam posisi menang maupun tersudut, kebanyakan pasukan berhamburan meninggalkan Rasulullah untuk menyelamatkan diri. Yang tersisa di sekitar beliau hanyalah segelintir orang dari sahabatnya. Shafiyyah binti Abdul Muththalib pun langsung bangkit dan di tangannya terdapat tombak yang digunakannya untuk memukuli mereka yang lari dan memukuli pasukan kaum Musyrikin seraya berteriak, “Kenapa engkau lari meninggalkan Rasulullah? Apakah kamu mencoba mengalahkan Rasul?” Ketika Rasulullah saw melihatnya,

beliau merasa kasihan kepadanya. Beliau pun berkata kepada putranya, Zubair bin Awwam, “Temuilah ibumu dan ajak kembali ketempatnya. Jangan sampai dia melihat apa yang terjadi pada saudara kandungnya (Hamzah bin Abdul Muththalib).” Zubair pun menemuinya dan berkata, “Wahai ibu, Rasulullah menyuruhmu mundur.”

Syafiyyah berkata “Kenapa aku harus mundur? Aku telah mendengar bahwa saudaraku telah terbunuh. Dan itu hanyalah sedikit pengorbanan di jalan Allah. Beritahukan kepada beliau, aku akan bersabar insya’llah.” Zubair pun kembali menemui Rasulullah dan menyampaikan pesan ibunya. Rasulullah saw berkata, “Kalau begitu biarkan dia.” Setelah perang usai, Shafiyah mendatangi jasad Hamzah dan menshalatinya, lalu mengucapkan inna lillah dan beristighfar. Setelah itu, Rasulullah pun memerintahkan untuk menguburkannya (Mishri (al), 2016: 626-627). Selain keikutsertaannya dalam perang Uhud, Shafiyah juga berpartisipasi dalam perang Khandaq. Menurut Ibnu Ishaq: Shafiyah adalah perempuan pertama yang membunuh seorang laki-laki dari kalangan musyrikin (Mishri (al), 2016: 627).

SIMPULAN

Dalam perang Uhud ada beberapa wanita sahabat Rasulullah saw yang ikutserta dalam perang. Mereka adalah Ummu Umarah, Syafiyyah binti Abdul Muththalib, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Sulaim, Ummu Aiman, Hamnah binti Jahsy, Rufaidah al-Anshariyah dan Fatimah binti Rasulullah.

Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 H/625 M antara pasukan kaum Muslimin Madinah dengan pasukan kaum kafir Quraisy Makkah. Berawal dari balas dendam kaum kafir Quraisy atas kekalahan mereka dalam perang Badar. Tentara Musyrikin mengerahkan pasukan berjumlah 3.000 orang dipimpin oleh Abu Sufyan melawan pasukan Muslimin berjumlah 700 orang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Kemenangan di dapatkan oleh pihak Quraisy sedangkan kekalahan di dapatkan oleh pihak Muslimin setelah pasukan pemanah kaum Muslimin tidak menaati perintah Rasulullah.

Para wanita berada di barisan belakang tentara Muslimin sebagai tenaga bantuan untuk mempersiapkan berbagai keperluan pasukan, berperan aktif dalam menyediakan air bagi yang kepayahan dan mengobati yang luka, bahkan ada juga di antara mereka yang terlibat duel langsung melawan musuh bersama mujahidin lainnya demi

melindungi Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta. 2006.
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Akar dan Awal*. Ed. Komaruddin Hidayat, et al. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Afghani (al), Sa'id. *Pemimpin Wanita di Kancah Politik, Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah*, Terj. Moch. Syaifudin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Allawi (al), Muhammad Ali. *The Great Women*, Terj. El-Hadi Muhammad. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Peradaban Islam Madinah*. Ed. Nurkaib. Jakarta: Tazkia Publising. 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2007.
- Chotob, Mahmud Syaid. *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, Terj. Zata Dini N. G. Yogyakarta, Harapan Utama. 2001.
- Fanjari (al), Ahmad Syauqi, *Rufaidah: Kisah Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam*, Terj. M. Halabi Hamdy. Yogyakarta: Navila. 2010.
- Halwani (al), Abu Firdaus. *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Al Mahalli Press. 1996.
- Ghazali (al), Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. Imam Muttaqien. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Cet. 5, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1986.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 21, Terj. Ali Audah. Jakarta: Victory Offset Prima. 1997.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media. 2012.
- Jauzi, Ibnul Al-Wafa: *Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad saw*, Terj. Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Khalil, Munawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Bulan Bintang. 1965.
- Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2001.

- Mishri (al), Syaikh Mahmud. *Sirah Shahabiyah*, Terj. M. A. Imran Anhar. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. 2016.
- Nadwi (al), Abdul Hasan Ali. *Riwayat Hidup Rasulullah saw*, Terj. Bey Arifin. Surabaya: Bina Ilmu. 2008.
- Sa'ad, Ibn. *Purnama Madinah*, Terj. Eva Y. Nukman. Bandung: Al Bayan. 1997.
- Subhani, Ja'far. *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, Terj. Muhammad Hasyim & Meth. Jakarta: Lentera. 1996.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Syalabi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1983.
- Syukur, Muhammad Amin. *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Di Antara Para Sahabiyah*, Vol. 4, Ed. Nabilah Lubis, et al. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. 2011.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*, Jilid 2, Terj. Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Umar, Nasarudin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: The Asia Foundation. 1999.
- Waqidi (al). *Al-Maghazi*, Jilid 1. Darul Fikri. 1928.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2005.

Skripsi

- Purnawati, Ria. "*Wanita dan Perang Pada Masa Sahabat Rasulullah Saw*". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2015.
- Yazid, Moh. "*Pengaruh Perang Uhud Terhadap Pemerintahan Islam Di Madinah*". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 1990.

Artikel Internet

- Handayani, Sri. "Rufaidah binti Sa'ad al-Anshari Pelopor Perawatan Para Mujahid". <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/02/12/o2f1s521-rufaidah-binti-saad-alanshari-pelopor-perawatan-para-mujahid>. 12 February 2016.
- Ruslan, Heri. "Rufaidah Al-Anshariyah Perintis Dunia Keperawatan Islam". dalam ftp.unpad.ac.id/koran/republika/2010-12-10/republika_2010-12-10_171.pdf. 10 Desember 2010.
- Sasongko, Agung. "Kesabaran Hamnah binti Jahsy".

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/23/ok85ov313-kesabaran-hamnah-binti-jahsy>. 23 Januari 2017.

Wikipedia. “Fatimah Az-Zahra”. http://id.wikipedia.org/wiki/Fatimah_az-Zahra. 23 Januari 2017.

Wikipedia. “Pertempuran Uhud”. http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Uhud. 25 Januari 2017.